

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada saat ini telah memberi dampak dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk menghadapi keadaan tersebut, diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non formal di lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai tempat bagi siswa untuk belajar, memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah, siswa mendapatkan kesempatan belajar berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat dalam mengarahkan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, berperan dalam membantu menciptakan manusia ideal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu menghasilkan manusia dengan kualitas pendidikan yang baik. Namun, berdasarkan data pemeringkatan dari *word population review* tahun 2021 Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, ketidaksesuaian isi materi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan di lapangan atau di dunia kerja, serta biaya

pendidikan yang mahal sehingga tidak dapat diakses oleh anak dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Zulkarnaen dan Handoyo, 2019, hlm. 22-23). Kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah, menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran masih belum tercapai. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan perilaku dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang tidak ahli menjadi ahli. Menurut Ahmadi & Supriyono (2014, hlm.1) efektivitas pembelajaran merupakan standar penilaian berdaya atau berhasil tidaknya seluruh komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang dimaksud pembelajaran efektif adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat rangkaian aspek meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Supardi 2013, hlm.164-165). Sedangkan menurut Sutikno (dalam Warsita, 2008, hlm.288) mengartikan pembelajaran efektif sebagai pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, dan menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sekolah perlu mengupayakan ketercapaian efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk menghasilkan perubahan dalam diri siswa baik dalam aspek perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan. Semakin tinggi persentase pencapaian target dari proses dan hasil pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Efektivitas pada proses pembelajaran dapat dilihat pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang dapat dilihat dari proses pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran komunikatif, respons siswa dan aktivitas belajar siswa di kelas.

SMK Bina Warga Bandung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang terletak di jalan Buah Batu No.135 Bandung, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. SMK Bina Warga Bandung memiliki beberapa program keahlian, salah satunya adalah Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah, SMK Bina Warga

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Bandung dituntut untuk menghasilkan siswanya menjadi manusia yang produktif, mandiri, kreatif, dan inovatif, serta memiliki kompetensi sesuai bidang studi atau jurusannya agar bisa menjadi tenaga teknis industri yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja pada saat ini, maupun di masa yang akan datang. Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut, dapat diukur dari tingkat efektivitas pembelajarannya.

Berikut hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMK Bina Warga Bandung tentang efektivitas pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa:

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMK Bina Warga Bandung tentang efektivitas pembelajaran dilihat dari prosesnya, ditemukan kendala pada proses pembelajaran siswa di kelas. Menurut Lilis Sulasti selaku guru SMK Bina Warga yang mengajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan di kelas XI OTKP menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana, meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa kendala. Misalnya, kendala dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengalami hambatan ketika mempersilakan siswa untuk mencari dan mengunduh materi dari sumber lain melalui media internet. Beberapa siswa yang tidak memiliki kuota internet mengalami hambatan untuk mengakses media internet karena ruang kelas tidak memiliki fasilitas WiFi. Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru mengalami hambatan saat mengukur tingkat pemahaman materi siswa melalui tes dari aplikasi yang disediakan oleh media internet. Pada saat ini, guru biasanya lebih senang menggunakan tes dari aplikasi yang disediakan oleh media internet. Selain karena alasan dapat mengefisienkan waktu dalam proses pemberian nilai, penggunaan tes melalui aplikasi juga dinilai lebih menarik bagi siswa karena dapat menampilkan animasi, sehingga siswa dapat mengerjakan soal tersebut dengan menyenangkan, seperti sedang bermain *game online*.

Proses pembelajaran yang komunikatif di kelas XI OTKP juga masih mengalami hambatan. Hambatan proses pembelajaran di kelas terjadi karena adanya suara bising yang ditimbulkan dari luar lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena letak SMK Bina Warga Bandung berada di persimpangan jalan raya, sehingga suara bising dari kendaraan yang berlalu lalang dapat terdengar masuk sampai di ruang kelas dan mengganggu

kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menjaga konsentrasi siswa agar bisa tetap fokus pada materi pembelajaran dan dapat berkomunikasi di kelas dengan lancar.

Untuk mengatasi masalah efektivitas pembelajaran, guru dapat melakukan upaya korektif dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa. Slameto (2010:54) mengelompokkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran agar efektif ke dalam dua macam yaitu: 1) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri misalnya seperti kecerdasan, bakat, minat, kondisi fisik, psikologis siswa. 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat (letaknya, keadaan gedung), dan alat-alat yang digunakan untuk pembelajaran.

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Menurut Biggs dan Telfer (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm.33-37) kondisi eksternal belajar seperti bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta subjek pembelajaran dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Suasana belajar seperti kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar berpengaruh pada efektivitas pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah (2003, hlm.132-139) faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial dibagi ke dalam dua kelompok yaitu lingkungan alami (suhu, udara, iklim, dll.) dan lingkungan instrumental (sarana prasarana, tata ruang kelas, kurikulum, dan silabus).

Keberhasilan efektivitas pembelajaran bergantung pada kemampuan mengatur kelas. Untuk dapat menciptakan suasana kelas yang dapat mendorong semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa, maka diperlukan adanya penataan ruang kelas. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan pembelajaran efektif disebut tata ruang kelas (Iskandar, 2010, hlm.210-211). Contoh tata ruang kelas adalah pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan peralatan dan perlengkapan belajar (Ismaya, 2015, hlm.80).

Perlu adanya perhatian dalam menata tata ruang kelas agar dapat memudahkan terjadinya interaksi antara siswa dengan guru di kelas. Oleh karena itu, dalam menata tata ruang kelas yang baik perlu memperhatikan beberapa pedoman tata ruang kelas. Menurut Loisell (dalam Winaputra, 1998, hlm.9-22) terdapat lima prinsip tata ruang kelas yaitu sebagai berikut: 1) Visibilitas (keleluasaan pandangan), dalam hal ini dimaksudkan

bahwa penempatan dan penataan barang-barang yang ada di dalam kelas tidak boleh mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda/objek, dan kegiatan yang sedang berlangsung di kelas. Selain itu, guru juga harus dapat memandang seluruh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengawasi siswa belajar di kelas. 2) Aksesibilitas (mudah dicapai), maksudnya penataan ruang kelas harus dapat memudahkan siswa untuk meraih/mengambil barang-barang yang dibutuhkannya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, perlu diperhatikan juga terkait luas jarak antara tempat duduk agar cukup dilalui sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan leluasa, serta tidak mengganggu siswa lain. 3) Fleksibilitas (keluwesan), hal ini berarti setiap barang-barang yang berada di dalam kelas seharusnya mudah ditata dan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. 4) Kenyamanan, hal ini berkenaan dengan pencahayaan (pencahayaan ruang kelas yang kurang akan menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala sehingga dapat memengaruhi semangat siswa dalam kegiatan belajar), sirkulasi udara (suhu udara yang panas akan mengganggu konsentrasi dan perhatian siswa saat belajar), akustik (lingkungan belajar yang tenang), dan kepadatan kelas (luas ruangan kelas harus disesuaikan dengan jumlah siswa dalam setiap kelas). 5) Keindahan (lingkungan kelas yang indah dapat membuat siswa nyaman belajar di kelas).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis mengenai keadaan ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Salah Satu Ruangan Teori SMK Bina Warga Bandung Bagian Depan



Gambar 1. 2
Salah Satu Ruang Teori SMK Bina Warga Bandung Bagian Belakang

Gambar di atas merupakan salah satu ruang kelas teori yang dipakai oleh siswa kelas XI OTKP, dari gambar di atas menampilkan sebuah pemandangan ruang kelas yang tidak rapi dengan adanya tumpukan barang yang berserakan di bawah lantai dan di atas meja. Kondisi belajar yang seperti ini, tentu akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan mengganggu konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Loisell (Winaputra, 1998, hlm.22) yang menyatakan bahwa unsur keindahan dan kerapian merupakan salah satu elemen penting dalam menata ruang kelas sebagai tempat untuk belajar yang nyaman. Oleh karena itu, untuk menciptakan kelas sebagai tempat belajar yang nyaman harus memperhatikan keindahan dan kerapian kelas.

Menata ruang kelas merupakan tanggung jawab guru dan siswa, oleh sebab itu baik guru maupun siswa harus ikut terlibat dalam menjaga kerapian, kebersihan, dan keindahan ruang kelas yang mereka gunakan. Ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah rombongan kelas yang ada. Oleh karena itu, setiap rombongan kelas harus bergiliran untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sekolah membagi pergantian jadwal belajar setiap rombongan belajar siswa ke dalam dua jadwal belajar pagi dan siang. Akibatnya, setiap rombongan belajar tidak memiliki ruang kelas yang tetap. Dikarenakan hal tersebut, siswa tidak dapat leluasa dalam menata tata ruang kelas mereka sendiri karena penggunaan semua bagian dalam ruang kelas harus dibagi dengan siswa lain dari beberapa rombongan belajar. Dalam mengatasi masalah tersebut, sebaiknya perlu dibuat peraturan tertulis yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang melakukan aktivitas dalam ruang kelas. Salah satu cara caranya adalah dengan menaruh *display* poster peraturan penggunaan ruang kelas tertulis yang ditempel di dinding kelas.

Selain itu, untuk mengatasi masalah peralatan dan perlengkapan siswa di kelas yang berserakan, sekolah dapat memfasilitasi lemari sebagai tempat untuk menyimpan peralatan dan perlengkapan di kelas. Posisi letak lemari penyimpanan tersebut dapat disimpan di tempat yang mudah dijangkau, namun tidak menghalangi pandangan siswa untuk melihat papan tulis dan memperhatikan pelajaran, serta tidak menghalangi proses pengawasan guru terhadap siswa. Barang-barang yang sering digunakan sebaiknya ditaruh di bagian yang mudah terlihat dan terjangkau.



Gambar 1. 3
Tata Ruang Praktik OTKP

Dalam menata meja dan kursi siswa di ruang kelas perlu mempertimbangkan jarak agar siswa dapat bergerak dengan nyaman. Oleh karena itu, dalam menata tata ruang kelas yang baik harus memperhatikan luas ruangan kelas dengan jumlah siswa dalam setiap rombongan belajar. Menurut Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) menjelaskan bahwa rasio minimum ruang kelas adalah $2 \text{ m}^2/\text{siswa}$. Diketahui jumlah siswa dalam satu rombongan kelas di SMK Bina Warga Bandung paling banyak adalah 36 siswa. Jika dihitung dari jumlah 36 siswa yang ada pada satu kelas, maka seharusnya luas ruang kelas teori dan praktik di SMK Bina Warga Bandung adalah 72 m^2 . Namun diketahui luas ruang kelas teori dan praktik di SMK Bina Warga Bandung adalah 54 m^2 . Hal inilah yang membuat ruang kelas teori dan praktik di SMK Bina Warga Bandung terlihat sedikit sempit, sehingga membuat ruang gerak siswa terbatas dengan penempatan meja dan kursi yang berdempetan. Selain itu, dengan luas ruang kelas yang terbatas juga membuat ruang kelas menjadi berantakan akibat tidak adanya ruang yang cukup untuk memuat lemari buku, lemari tas, dan lemari tempat penyimpanan lainnya.

Selain faktor di atas, Loisel (Winaputra, 1998, hlm. 15) juga menjelaskan faktor akustik atau lingkungan belajar yang tenang dapat memengaruhi kenyamanan belajar siswa di kelas. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang tenang dan

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

nyaman, sehingga siswa dapat menjaga konsentrasinya saat belajar. Seperti yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan yang menyatakan bahwa lokasi sekolah harus terhindar dari gangguan kebisingan. Oleh karena itu bangunan harus memenuhi syarat kenyamanan seperti mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut Mamusung (1991:27) dalam bukunya yang berjudul “Penataan Lahan Bangunan Perabot Perlengkapan Sekolah” menyebutkan bahwa salah satu syarat lahan bangunan sekolah yang baik yaitu tidak terletak di tepi jalan/persimpangan jalan yang ramai dan berbahaya, serta tidak berdekatan dengan rumah sakit, kuburan, pabrik-pabrik yang membisingkan, pasar, dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan pengaruh yang negatif. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah harus terhindar dari gangguan kebisingan, oleh karena itu letak pemilihan lokasi sekolah tidak boleh terletak di tempat ramai seperti di tepi jalan/persimpangan jalan raya, pasar, dan pabrik. Namun hal ini ternyata menjadi salah satu kelemahan dari SMK Bina Warga Bandung dalam memilih lokasi bangunan sekolah. Diketahui pemilihan lokasi SMK Bina Warga Bandung yang terletak di jalan Buah Batu No.135, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat itu kurang tepat. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah terletak di tepi jalan/persimpangan jalan yang ramai sehingga dapat menimbulkan kebisingan yang berasal dari suara kendaraan yang berlalu lalang di sekitar lokasi sekolah. Berikut ini kondisi lingkungan sekitar sekolah SMK Bina Warga Bandung:



Gambar 1. 4
Lokasi Jalan Sekitar SMK Bina Warga Bandung

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Gambar 1. 5
Pengamen Lampu Merah Di Jalan Sekitar SMK
Bina Warga Bandung

Dari gambar di atas menampilkan keadaan lingkungan sekitar SMK Bina Warga Bandung yang ramai karena dilalui oleh jalan raya dengan laju lalu lintas yang cukup tinggi. Keadaan ini membuat lingkungan di sekitar SMK Bina Warga Bandung terasa bising oleh suara kendaraan yang berlalu lalang di jalan. Selain dari suara kendaraan, kebisingan di sini juga berasal dari suara *sound system* milik pengamen yang berada di persimpangan lampu merah. Kebisingan suara tersebut dapat terdengar sampai ke ruang kelas SMK Bina Warga Bandung, sehingga membuat suasana belajar di kelas menjadi kurang nyaman karena dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Tata ruang kelas yang baik adalah tata ruang kelas yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:73) yang menyatakan bahwa ruang kelas yang baik untuk belajar adalah ruang belajar yang bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran, memiliki penerangan yang cukup (tidak terlalu terang atau gelap) dan baik bagi kesehatan mata, tenang dan tidak mengganggu konsentrasi siswa belajar, serta memiliki sarana prasarana pembelajaran yang cukup.

Selain penataan ruang kelas, kegiatan pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran juga dapat mendukung efektivitas pembelajaran siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm.247-254) yang menyebutkan beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar siswa diantaranya yaitu: keterampilan guru dalam mengajar, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan fokus siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah,

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

ruang kesenian, dan peralatan alat olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Menurut Mudhoffir (1986:12) kegiatan pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran secara umum bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus dari pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran diantaranya yaitu untuk menunjang kegiatan kelas, mendorong dalam penggunaan dan penerapan cara-cara baru yang sesuai untuk mencapai tujuan program akademis, serta membantu memberikan perencanaan, produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional (Sopian, 2019, hlm.51).

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti buku, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya (E.Mulyasa, 2004 hlm.49). Sedangkan yang dimaksud prasarana pembelajaran adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Bafadal, 2003:3).

Pentingnya sarana dan prasarana guna menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XII pasal 45:

- (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban siswa; dan (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1.

Sarana prasarana pembelajaran termasuk dalam salah satu sumber daya penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kelengkapan kondisi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan penggunaan dan pemeliharaannya.

Proses pendidikan akan berjalan dengan baik apabila setiap komponen-komponen di sekolah tersebut dijalankan dengan optimal dan didukung oleh peralatan yang cukup memadai. Setiap sekolah seharusnya bisa menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan sesuai bagi proses pembelajaran supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dan berjalan secara efektif dan efisien.

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran praktik di SMK lebih diutamakan daripada pembelajaran teori. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran praktik di sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis mengenai keadaan ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung diketahui bahwa sarana di ruang kelas SMK Bina Warga Bandung masih kurang lengkap. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya beberapa fasilitas sarana prasarana pembelajaran di ruang kelas teori seperti lemari buku dan WiFi. Beberapa fasilitas pembelajaran di ruang praktik OTKP juga masih kurang lengkap, seperti tidak adanya fasilitas lemari penyimpanan, *filing cabinet*, *fax machine*/mesin fax, dan WiFi. Sementara itu, beberapa fasilitas di ruang perpustakaan juga masih ada yang kurang seperti tidak adanya meja multimedia, peralatan multimedia, dan lemari rak tas. Sementara itu untuk jumlah meja dan kursi siswa setiap kelas di SMK Bina Warga Bandung sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 pasal 8 ayat 2 tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa jumlah maksimal siswa dalam satu kelas terdiri dari 36 siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis dapat diketahui juga bahwa setiap ruangan baik itu ruang kelas, ruang lab. komputer, ruang praktik OTKP, dan ruang perpustakaan di SMK Bina Warga Bandung masih belum memiliki fasilitas khusus siswa penyandang disabilitas. Sementara itu, berdasarkan Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, setiap sekolah dianjurkan untuk memiliki sarana dan prasarana spesifik khusus untuk siswa penyandang disabilitas.

Berikut ini gambar fasilitas meja dan kursi baca yang terdapat di perpustakaan SMK Bina Warga Bandung:



Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Gambar 1. 6
Ruang Perpustakaan SMK Bina Warga Bandung

Dari gambar 1.6 menunjukkan keadaan fasilitas meja dan kursi yang tersedia di perpustakaan SMK Bina Warga Bandung. Selain karena fasilitas kursi dan baca yang terbatas, keadaan ruang perpustakaan juga terlihat lebih sempit karena perpustakaan tidak menyediakan rak tas. Kondisi tersebut dapat mengganggu kenyamanan suasana belajar siswa di perpustakaan.

Jumlah ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung tidak sesuai dengan jumlah rombongan kelas yang ada. Berikut data jumlah Rombongan Belajar di SMK Bina Warga Bandung tahun ajaran 2022-2023:

Tabel 1. 1
Jumlah Rombongan Belajar SMK Bina Warga Bandung

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X AKL1	10	2	28	30
2	X AKL2	10	2	26	28
3	X DKV1	10	22	11	33
4	X DKV2	10	23	10	33
5	X MP1	10	2	34	36
6	X MP2	10	0	36	36
7	X PH1	10	10	26	36
8	X PH2	10	16	20	36
9	X PM1	10	0	29	29
10	X PM2	10	3	25	28
11	XI AK1	11	1	22	23
12	XI AK2	11	0	21	21
13	XI AP1	11	1	35	36
14	XI AP2	11	0	34	34
15	XI AP3	11	0	28	28

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

16	XI APH	11	12	22	34
17	XI MM1	11	13	16	29
18	XI MM2	11	23	4	27
19	XI PM	11	3	31	34
20	XII AK	12	2	34	36
21	XII AP1	12	0	36	36
22	XII AP2	12	0	35	35
23	XII APH	12	9	26	35
24	XII MM	12	20	14	34
25	XII PM	12	1	35	36
Jumlah		165	638	803	

Sumber: Standar Sarana Prasarana SMK Bina Warga Kota Bandung (Data diolah)
tahun 2022

Dari tabel 1.1 dapat diketahui jumlah rombongan belajar di SMK Bina Warga Bandung pada tahun ajaran 2022-2023 yaitu berjumlah 25 rombongan belajar. Jumlah tersebut tidak sesuai dengan jumlah kelas teori yang ada, yang mana jumlah kelas teori di SMK Bina Warga Bandung hanya ada 20. Hal ini menyebabkan siswa harus bergiliran dalam menggunakan ruang kelas untuk belajar. SMK Bina Warga Bandung menanggulangi hal tersebut dengan membagi kelompok rombongan belajar dengan jadwal kelas pagi dan siang.

Berikut data prasarana penunjang pembelajaran di SMK Bina Warga Bandung tahun ajaran 2022-2023:

Tabel 1. 2
Prasarana Penunjang Pembelajaran SMK Bina Warga Bandung

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Keadaan		Sesuai Standar	
				Baik	Rusak	Ya	Tidak
1	Ruang Kelas Teori	20	56	√			√
2	Ruang Perpustakaan	1	30	√			√
3	Ruang Lab. Komputer	2	56	√			√
4	Ruang Praktik OTKP	1	56	√			√

Sumber: Standar Sarana Prasarana SMK Bina Warga Kota Bandung (Data diolah)
tahun 2022

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Selain jumlah ruang kelas yang tidak sesuai dengan rombongan belajar, dari data di atas juga ditemukan permasalahan pada luas ruang kelas, laboratorium komputer, praktik dan perpustakaan. Dari sajian data di tabel 1.2 diketahui bahwa luas ruang kelas, ruang laboratorium komputer, dan ruang praktik OTKP adalah 56 m², yang mana luas tersebut tidak memenuhi standar luas ruang kelas teori dan praktik pada Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang mengharuskan rasio ruang kelas adalah 2 m²/siswa. Jika dihitung luas ruang kelas yang ideal dengan jumlah siswa 36 adalah 72 m². Ketidaksesuaian luas ruangan ini membuat ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung terlihat cukup sempit, sehingga membatasi ruang gerak siswa.

Luas ruang perpustakaan di SMK Bina Warga Bandung juga masih jauh dari standar yaitu 30 m², sedangkan standar luas minimal ruang perpustakaan sekolah berdasarkan aturan Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah minimal harus sama dengan luas 1 (satu) ruang kelas. Diketahui luas ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung adalah 56 m², sehingga seharusnya luas ruang perpustakaannya juga adalah 56 m². Hal ini menunjukkan bawah luas ruang perpustakaan di SMK Bina Warga Bandung masih belum memenuhi standar sarana dan prasarana Permendikbudristek No. 22 tahun 2023. Akibatnya, jumlah siswa yang dapat berkunjung ke perpustakaan pun terbatas. Selain itu, di dalam perpustakaan juga ditemukan beberapa tumpukan kardus buku yang masih dalam proses penyortiran yang membuat ruangan semakin terkesan sempit. Berikut gambaran kondisi perpustakaan SMK Bina Warga Bandung:



Gambar 1. 7
Penyimpanan Barang Perpustakaan SMK Bina Warga Bandung

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran siswa di SMK Bina Warga Bandung masih kurang memenuhi standar prasarana yang ditetapkan Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Hal ini ditunjukkan dengan belum tersedianya beberapa fasilitas sarana prasarana pembelajaran di ruang kelas teori seperti lemari buku dan WiFi. Beberapa fasilitas sarana belajar di ruang praktik OTKP juga masih kurang lengkap, seperti tidak adanya fasilitas lemari penyimpanan, *filing cabinet*, *fax machine*/mesin fax, dan WiFi. Sementara itu, beberapa fasilitas di ruang perpustakaan juga masih ada yang kurang seperti tidak adanya meja multimedia, peralatan multimedia, dan lemari rak tas.

Sementara itu, untuk prasarana yang digunakan langsung dengan proses pembelajaran siswa seperti ruang kelas, ruang laboratorium komputer, ruang praktik OTKP di SMK Bina Warga Bandung juga masih belum memenuhi standar khususnya pada luas ruang kelas yang seharusnya 72 m², sedangkan luas ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung hanya 56 m². Luas ruang perpustakaan SMK Bina Warga Bandung seluas 30m² juga masih belum memenuhi standar sarana prasarana pembelajaran Permendikbudristek No.22 tahun 2023 yang seharusnya minimal sama dengan luas ruang kelas yaitu 56 m². Jumlah ruang kelas teori yang ada di SMK Bina Warga Bandung juga masih terbatas dan tidak sesuai dengan jumlah rombongan kelas yang ada, oleh karena itu siswa harus bergantian dengan membagi sesi pembelajaran menjadi kelas pagi dan siang untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penggunaan ruang kelas secara bersamaan ini kemudian dapat menimbulkan beberapa masalah seperti kurangnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas satu ruang kelas, sehingga siswa tidak dapat bebas mengatur tata ruang kelasnya sendiri dan tidak memiliki fasilitas penyimpanan barang pribadi di kelas. Selain itu, permasalahan lain akibat terbatasnya jumlah ruangan kelas adalah dapat membuat proses mobilisasi pergantian pemakaian ruang kelas dari siswa dari kelas yang satu ke siswa kelas lainnya memakan waktu yang cukup lama, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efisien.

Sarana prasarana pembelajaran di SMK Bina Warga Bandung juga masih belum memiliki fasilitas khusus bagi siswa penyandang disabilitas sebagaimana yang dianjurkan pada Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang menganjurkan setiap sekolah untuk memiliki sarana dan prasarana spesifik khusus untuk siswa penyandang disabilitas.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penulis menyadari bahwa pengaruh faktor eksternal belajar dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh yang disebabkan oleh faktor eksternal belajar terkhusus tentang tata ruang kelas dan sarana prasarana pembelajaran terhadap permasalahan pembelajaran siswa yang kurang efektif seperti yang telah dipaparkan di atas. Maka dari itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Sarana Prasarana pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung.”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, ditemukan permasalahan efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan yang dinilai masih belum memenuhi standar sarana prasarana pembelajaran berdasarkan Permendikbudristek No. 22 tahun 2023, hal ini dapat dilihat pada sarana prasarana pembelajaran yang kurang lengkap dan kondisi ruang kelas yang tidak mampu meredam suara bising yang ditimbulkan dari suara kendaraan yang berlalu lalang akibat lokasi gedung sekolah yang terletak di persimpangan jalan raya, sehingga lingkungan belajar siswa menjadi tidak kondusif dan menghambat proses pembelajaran siswa di kelas.

Penataan peralatan dan perlengkapan pada ruang kelas teori di SMK Bina Warga Bandung masih kurang rapi, hal ini dapat terlihat dari banyaknya peralatan dan perlengkapan siswa yang tergeletak berantakan di lantai dan di atas meja. Hal ini disebabkan karena ruang kelas tidak memiliki fasilitas penyimpanan seperti lemari buku. Selain dapat membuat ruang kelas menjadi tidak enak dipandang, penataan ruang kelas yang kurang rapi juga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Jumlah ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung masih kurang dan tidak sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang ada, akibatnya kegiatan pembelajaran harus dibagi ke dalam dua sesi. Khusus untuk siswa kelas XI mendapatkan sesi siang. Jumlah kelas

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang terbatas ini, membuat siswa tidak memiliki kelas tetap karena harus bergantian dengan siswa dari kelas lainnya. Penggunaan ruang kelas secara bersamaan dapat menimbulkan beberapa masalah seperti kurangnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas satu ruang kelas, sehingga siswa tidak dapat bebas mengatur tata ruang kelasnya sendiri. Selain itu, permasalahan lain akibat terbatasnya jumlah ruang kelas adalah dapat membuat proses mobilisasi pergantian pemakaian ruang kelas dari siswa kelas yang satu ke siswa kelas lainnya memakan waktu yang cukup lama, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efisien.

Fasilitas sarana prasarana pembelajaran di ruang kelas SMK Bina Warga Bandung masih kurang lengkap seperti tidak adanya lemari buku dan WiFi. Fasilitas sarana belajar di ruang praktik OTKP juga masih kurang lengkap, seperti tidak adanya fasilitas lemari penyimpanan, *filing cabinet*, *fax machine*/mesin fax, dan WiFi. Sementara itu, beberapa fasilitas di ruang perpustakaan juga masih ada yang kurang seperti tidak adanya meja multimedia, peralatan multimedia, dan lemari rak tas. Sementara itu, untuk prasarana yang digunakan langsung dengan proses pembelajaran siswa seperti ruang kelas, ruang laboratorium komputer, ruang praktik OTKP di SMK Bina Warga Bandung juga masih belum memenuhi standar sarana prasarana pembelajaran Permendikbudristek No.22 tahun 2023 khususnya pada luas ruang kelas yang seharusnya memiliki luas 72 m², namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, luas ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung hanya 56 m². Luas ruang perpustakaan SMK Bina Warga Bandung seluas 30m² juga masih belum memenuhi standar sarana prasarana pembelajaran Permendikbudristek No.22 tahun 2023 yang seharusnya luas ruangan perpustakaan minimal sama dengan luas ruang kelas yaitu 56 m².

Selain itu, sarana prasarana pembelajaran di SMK Bina Warga Bandung juga masih belum memiliki fasilitas khusus bagi siswa penyandang disabilitas sebagaimana yang dianjurkan pada Permendikbudristek No. 22 tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang menganjurkan setiap sekolah untuk memiliki sarana dan prasarana spesifik khusus untuk siswa penyandang disabilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kondusivitas tata ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung?

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana tingkat efektivitas sarana prasarana pembelajaran di SMK Bina Warga Bandung?
3. Bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh tata ruang kelas terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh sarana prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung?
6. Apakah terdapat pengaruh tata ruang kelas dan sarana prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kondusivitas tata ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas sarana prasarana pembelajaran di SMK Bina Warga Bandung.
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh tata ruang kelas terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh sarana prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh tata ruang kelas dan sarana prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola

Siti Hamidah, 2024

Pengaruh Tata Ruang Kelas Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XI Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Perkantoran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan SMK Bina Warga Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada dunia pendidikan tentang konsep tata ruang kelas dan sarana prasarana pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran siswa di sekolah. Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas ilmu manajemen perkantoran khususnya tentang tata ruang dan sarana prasarana yang dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Selain itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran siswa di kelas yang kurang efektif yang dipengaruhi oleh aspek tata ruang kelas dan sarana prasarana, sehingga guru dapat mengatasi masalah efektivitas pembelajaran siswa dengan menata ruang kelas agar kondusif dan memperhatikan kesesuaian sarana prasarana pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengelola tata ruang kelas dan sarana prasarana pembelajaran yang baik bagi efektivitas belajar siswa.